

# ANALISIS SANITASI PASAR TRADISIONAL BARUKOTO DI KOTA BENGKULU

Cindy Elfira, Yusmidiarti  
Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Bengkulu  
yusmidiarti@poltekkesbengkulu.ac.id

**Abstract:** Sanitation of the barukoto traditional market in bengkulu city has an important role in maintaining public health, but its condition has not meet environmental health standards according to the minister of health regulation no. 17 of 2020. This research aimed to know the sanitation condition of the barukoto market based on six aspects of healthy market assessment. The research method uses quantitative descriptive with an observational approach, using an environmental health inspection form (ikl) consisting of 131 indicators. Data was collected through direct observation and tabulated to calculate the percentage of standard compliance. Research results show that of 131 indicators, only 53 indicators (40%) meet the requirements. Assessment of each aspect is: location (80%), building (37%), sanitation management (25%), phbs (64%), security (87%), and supporting facilities (50%). With these values, market barukoto has not meet the criteria for a healthy market. The most problematic aspects are the building, sanitation system, and supporting facilities. While security is relatively good, it cannot compensate for the existing deficiencies. The conclusion of this study is that the barukoto market does not meet the requirements for a healthy market. Therefore, it is necessary to improve sanitation facilities, increase education on clean and healthy living behaviors (phbs), and conduct regular monitoring by health workers and market managers.

**Keywords:** Market sanitation, traditional market, environmental health, ikl

**Abstrak:** Sanitasi pasar tradisional barukoto di kota bengkulu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, namun kondisinya belum memenuhi standar kesehatan lingkungan sesuai permenkes no. 17 tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi pasar barukoto berdasarkan enam aspek penilaian pasar sehat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional, menggunakan formulir inspeksi kesehatan lingkungan (ikl) yang terdiri dari 131 indikator. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan ditabulasikan untuk menghitung persentase kesesuaian standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 131 indikator, hanya 53 indikator (40%) yang memenuhi syarat. Penilaian setiap aspek yaitu: lokasi (80%), bangunan (37%), manajemen sanitasi (25%), phbs (64%), keamanan (87%), dan sarana penunjang (50%). Dengan nilai tersebut, pasar barukoto belum memenuhi kriteria pasar sehat. Aspek yang paling bermasalah adalah bangunan, sistem sanitasi, dan fasilitas penunjang, sementara aspek keamanan relatif baik namun tidak dapat mengompensasi kekurangan yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pasar barukoto belum memenuhi

*syarat pasar sehat sehingga diperlukan perbaikan fasilitas sanitasi, peningkatan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (phbs), serta pengawasan berkala oleh tenaga kesehatan dan pengelola pasar.*

**Kata kunci:** Sanitasi pasar, pasar tradisional, kesehatan lingkungan, ikl

## PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi kebersihan lingkungan, khususnya di area publik, dan pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan hidup sehat demi tercapainya derajat kesehatan optimal (Usfita, 2022). UU Nomor 17 Tahun 2023 menegaskan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya menciptakan lingkungan sehat, aman, dan nyaman melalui pengelolaan serta pengawasan di berbagai tempat untuk mencegah penyakit dan kecelakaan.

Sanitasi adalah upaya menjamin lingkungan sehat dengan mengendalikan faktor lingkungan yang berpotensi menularkan penyakit, mencakup pengelolaan air bersih, limbah, serta pengendalian vektor penyakit (Puspitadewi et al., 2022).

Sanitasi tempat umum bertujuan mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan kebersihan lingkungan melalui pengawasan serta partisipasi aktif masyarakat (Utama, 2022).

Analisis pasar di Indonesia menunjukkan hanya 10,94% pasar memenuhi standar sanitasi, sementara mayoritas (89,06%) belum sesuai ketentuan Permenkes No. 17 Tahun 2020, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Permenkes No. 17 Tahun

2020 mewajibkan pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota mendukung pembangunan Pasar Sehat dengan memastikan kebersihan, keamanan, kenyamanan, kesehatan, serta penyediaan sarana prasarana.

Survei pendahuluan Pasar Barukoto menunjukkan sanitasi masih rendah, ditandai dengan lokasi pengelolaan sampah yang tidak sesuai, jarak terlalu dekat dengan bangunan, serta adanya air lindi dari pembuangan sampah. Meskipun sanitasi pasar tradisional telah diatur melalui Permenkes No. 17 Tahun 2020, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pasar di Indonesia masih jauh dari standar, termasuk Pasar Barukoto yang berdasarkan survei awal memperlihatkan masalah signifikan pada pengelolaan sampah, drainase, dan kebersihan fasilitas umum. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara regulasi dan implementasi, yang berdampak langsung pada meningkatnya risiko penularan penyakit serta menurunnya kualitas keamanan pangan yang dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menggambarkan kondisi sanitasi pasar secara komprehensif agar dapat menjadi dasar intervensi perbaikan yang tepat sasaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sanitasi Pasar Tradisional Barukoto di Kota Bengkulu berdasarkan indikator lokasi, bangunan, manajemen sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), keamanan, serta sarana penunjang.

### MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Barukoto, Kota Bengkulu, pada bulan Juni 2025.

Objek penelitian adalah kondisi sanitasi pasar yang dinilai melalui enam aspek yaitu lokasi, bangunan, manajemen sanitasi, PHBS, keamanan, dan sarana penunjang. Data dikumpulkan menggunakan formulir Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) yang terdiri dari 131 indikator.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan pencatatan kondisi sesuai variabel yang diamati. Hasil penilaian dihitung dalam bentuk persentase, kemudian dibandingkan dengan standar yang ditetapkan Permenkes No. 17 Tahun 2020. Pasar dikategorikan sehat jika memenuhi  $\geq 70\%$  indikator.

### HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di Pasar Tradisional Barukoto Kota

Bengkulu yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 1. Penilaian Kategori Pasar Sehat Menurut Standar Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020**

Nama Pasar	Nilai	Standar	Keterangan
Pasar Barukoto	53 (40%)	93 (>70%)	Tidak Memenuhi Syarat

Dari tabel 1 didapati bahwa di Pasar Tradisional Barukoto Kota Bengkulu tidak memenuhi syarat dari Penilaian Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) menurut standar Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pasar Barukoto memiliki tingkat pemenuhan indikator yang masih jauh di bawah standar minimal pasar sehat menurut Permenkes No. 17 Tahun 2020. Rendahnya jumlah indikator yang terpenuhi mengindikasikan ketidakmerataan kualitas sanitasi antar-aspek, di mana aspek lokasi dan keamanan berada pada kategori cukup baik, namun aspek bangunan, manajemen sanitasi, serta sarana penunjang menunjukkan kondisi yang paling memerlukan perhatian. Ketimpangan ini menegaskan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada fasilitas fisik, tetapi juga pada sistem pengelolaan sanitasi yang belum berjalan efektif. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa kondisi sanitasi pasar masih berada pada level yang dapat

meningkatkan risiko kesehatan masyarakat dan membutuhkan intervensi prioritas untuk mengurangi potensi penularan penyakit berbasis lingkungan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lokasi memperoleh nilai 80%, namun tetap memiliki kelemahan karena Pasar Barukoto berada di wilayah rawan bencana. Meskipun pasar ini telah sesuai tata ruang dan memiliki batas area yang jelas, kedekatannya dengan pantai meningkatkan risiko paparan bahaya seperti banjir rob, gelombang pasang, dan potensi tsunami. Risiko ini dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur pasar serta gangguan aktivitas ekonomi masyarakat. Penempatan fasilitas publik di daerah rawan bencana telah lama menjadi sorotan, karena lokasi yang tidak aman dapat memperbesar dampak kesehatan dan ekonomi ketika terjadi bencana (Ekayanti et al., 2024). Selain itu, Permenkes No. 17 Tahun 2020 menegaskan bahwa pasar sehat harus berada pada lokasi aman dan tidak menimbulkan risiko bagi masyarakat. Kondisi Pasar Barukoto yang berada di zona rawan bahaya menandakan perlunya upaya mitigasi struktural dan non-struktural agar fungsi pasar tetap berjalan tanpa mengorbankan keselamatan masyarakat.

Aspek bangunan hanya memenuhi 37% indikator,

menunjukkan banyak masalah fisik yang dapat berdampak langsung pada kesehatan lingkungan. Lorong pasar yang sempit, ventilasi yang buruk, lantai yang retak dan berlumut, serta tidak tersedianya pemisahan sampah menjadi faktor yang mempercepat pertumbuhan mikroorganisme patogen dan vektor penyakit. Kondisi bangunan yang tidak memenuhi standar kebersihan terbukti menjadi penyebab tingginya kontaminasi silang pada pangan segar, meningkatkan risiko diare, penyakit kulit, dan keracunan pangan (Nabila & Mandagi, 2021). Perlunya perbaikan komponen struktural ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa bangunan pasar yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat memperburuk kualitas lingkungan dan mengurangi kenyamanan konsumen (Utama, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa Pasar Barukoto membutuhkan penataan ulang fisik yang komprehensif untuk melindungi pedagang dan pembeli dari risiko kesehatan.

Manajemen sanitasi pasar menjadi aspek dengan nilai terendah, yaitu hanya 25%, menunjukkan kelemahan mendasar dalam sistem pengelolaan kebersihan. Tidak adanya pemisahan toilet, saluran drainase yang tidak berfungsi optimal, sampah yang menumpuk, TPS yang berdekatan dengan area dagang, serta tidak tersedianya fasilitas cuci tangan merupakan kondisi yang sangat rentan terhadap penularan penyakit berbasis

lingkungan. Penelitian sejenis oleh Nabila & Mandagi (2021) juga menemukan bahwa pengelolaan sampah dan drainase merupakan faktor utama yang menentukan status pasar sehat. Lemahnya pengawasan dan kurangnya manajemen operasional pasar menurunkan efektivitas upaya sanitasi, memperbesar risiko kontaminasi pangan, serta memperburuk estetika lingkungan. Permenkes No. 17 Tahun 2020 menekankan bahwa sanitasi pasar tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada pengelolaan rutin dan pengendalian risiko oleh pengelola pasar. Kondisi di Pasar Barukoto menunjukkan perlunya sistem manajemen yang lebih terstruktur, termasuk jadwal pembersihan, edukasi pedagang, dan inspeksi rutin.

Aspek PHBS mendapatkan nilai 64%, menunjukkan bahwa sebagian pedagang sudah menerapkan perilaku bersih, namun konsistensinya masih rendah. Minimnya kebiasaan cuci tangan, tidak rutin menggunakan alat pelindung, serta kurangnya pemeriksaan kesehatan berkala menunjukkan bahwa pedagang belum sepenuhnya memahami pentingnya PHBS dalam menjaga keamanan pangan dan kesehatan pribadi. Studi oleh Puspitadewi et al. (2022) menegaskan bahwa edukasi PHBS menjadi komponen penting dalam penerapan sanitasi lingkungan, terutama di tempat umum seperti pasar. Rendahnya keterlibatan

masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar sering dikaitkan dengan minimnya pelatihan, kurangnya sosialisasi, dan lemahnya pengawasan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif seperti pelatihan rutin, penyediaan fasilitas pendukung, dan pemberdayaan komunitas pasar untuk meningkatkan kepatuhan PHBS di Pasar Barukoto.

Aspek keamanan memperoleh nilai tinggi (87%), menunjukkan bahwa fasilitas keamanan seperti APAR tersedia dalam jumlah cukup, meskipun tidak semuanya berfungsi optimal. Keamanan fisik merupakan aspek penting dalam penilaian pasar sehat, karena pasar merupakan tempat berkumpulnya banyak orang sehingga rentan terhadap kebakaran, kecelakaan, dan situasi darurat lainnya. Studi oleh Ekayanti et al. (2024) menekankan bahwa keberadaan sarana keamanan berfungsi penting dalam mengurangi kerugian dan risiko cedera saat terjadi kondisi darurat. Meskipun nilai keamanan relatif baik dibanding aspek lain, ketidaktuntutan fungsi APAR tetap menjadi perhatian, karena alat keamanan yang tidak siap pakai dapat menyebabkan keterlambatan respon saat kejadian kebakaran. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan berkala dan pelatihan penggunaan APAR untuk pedagang guna memastikan kesiapsiagaan pasar dalam menghadapi risiko kebakaran.

Aspek sarana penunjang hanya mencapai 50%, dengan masalah utama

berupa tidak adanya pemisahan akses antara kendaraan dan pejalan kaki. Kondisi ini meningkatkan risiko kecelakaan, menghambat pergerakan pengunjung, dan mengganggu aktivitas jual beli. Sarana penunjang seperti jalur pedestrian, area bongkar muat, dan sistem lalu lintas internal pasar merupakan komponen penting dalam menciptakan pasar yang aman, nyaman, dan tertata (Utama, 2022). Ketidakteraturan alur kendaraan dapat menyebabkan ketidakefisienan ruang serta memengaruhi keselamatan pengunjung, terutama pada jam pasar yang padat. Minimnya sarana pendukung ini mencerminkan kurangnya perencanaan dalam pengelolaan ruang pasar dan dapat berdampak pada menurunnya kenyamanan serta daya tarik pasar bagi konsumen.

Kondisi sanitasi Pasar Barukoto yang belum memenuhi standar berpotensi menimbulkan berbagai dampak kesehatan masyarakat yang signifikan. Infrastruktur bangunan yang tidak layak, saluran drainase yang tersumbat, serta pengelolaan limbah yang buruk dapat memicu berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan tikus, yang diketahui berperan dalam penularan diare, leptospirosis, dan infeksi saluran pencernaan lainnya. Kurangnya fasilitas cuci tangan dan perilaku PHBS pedagang yang belum optimal turut meningkatkan risiko kontaminasi pangan, sehingga memungkinkan terjadinya keracunan

makanan dan penyakit berbasis makanan (*foodborne diseases*). Selain itu, penumpukan sampah dan minimnya pengendalian lingkungan dapat menghasilkan bau tidak sedap, penurunan estetika pasar, serta menurunkan minat masyarakat dalam berbelanja yang pada akhirnya berdampak pada keberlangsungan ekonomi pedagang. Risiko kecelakaan juga meningkat akibat sarana penunjang yang tidak tertata, terutama pada area perlintasan kendaraan dan pejalan kaki. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa pasar dengan sanitasi yang buruk tidak hanya menjadi sumber masalah kesehatan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, Sanitasi Pasar Tradisional Barukoto belum memenuhi syarat sesuai Permenkes No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) menunjukkan hanya 53 item (40%) dari total 131 item yang terpenuhi, sementara standar minimal adalah 93 item (>70%). Dari beberapa variabel yang dinilai, lokasi pasar sebagian besar sudah sesuai, namun masih berisiko karena berada di daerah rawan bencana dekat pantai. Kondisi bangunan pasar juga belum memenuhi standar, dengan masalah pada ventilasi, zonasi, drainase, bahan bangunan, dan fasilitas dasar,

sehingga meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kenyamanan. Sanitasi dan manajemen pasar sangat rendah, ditandai tidak adanya pemisahan toilet, drainase buruk, pengelolaan sampah yang tidak layak, ketiadaan tempat cuci tangan, serta tidak adanya desinfeksi dan pengawasan rutin, sehingga pasar berpotensi menjadi sumber penularan penyakit. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sudah ada, namun belum maksimal karena masih banyak pedagang yang belum konsisten dan kurangnya pelatihan serta tindak lanjut dari pengelola pasar. Dari aspek keamanan, pasar relatif baik karena tersedia alat pemadam kebakaran, meski tidak semua berfungsi optimal. Sementara itu, sarana penunjang masih minim, terutama tidak adanya akses terpisah untuk pejalan kaki dan kendaraan, yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

Sebagai saran, tenaga kesehatan perlu meningkatkan sanitasi pasar melalui pengawasan berkala, penyuluhan PHBS, pelatihan sanitasi lingkungan, serta inspeksi secara transparan. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan laporan ini sebagai referensi tambahan terkait gambaran sanitasi pasar di Kota Bengkulu. Sementara itu, masyarakat, khususnya pedagang, diharapkan berperan aktif menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, mengikuti program

PHBS, melaporkan kondisi pasar yang tidak layak, serta mengedukasi pedagang dan pengunjung tentang pentingnya kebersihan untuk kenyamanan dan keamanan pangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aizah. 2021. "Kontestasi Pasar Modern Dan Pasar Tradisional Dalam Pemasaran Komoditi Sayuran (Olerikultura)."
- Ali, M.Makhrus, Tri Hariyati, Meli Yudestia Pratiwi, and Siti Afifah. 2022. "Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapannya Dalam Penelitian." *Education Journal*.2022 2(2): 1–6.
- Ariska Ayu, Diyah. 2020. "Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang Pasar Baru Kabupaten Madiun." *Perpustakaan IAIN Ponorogo* (112): 1–81.
- Ekayanti, P. B. S., Widnyana, I. K., & Sumantra, I. K. (2024). Evaluasi program pasar sehat di Kota Denpasar. *Jurnal Alam Lestari*, 9(1), 10–20.
- Irwansyah, Nanang. 2021. "Dampak Pembangunan Pasar Tradisional Payungi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat." *Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik*

- Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Komalasari, Poja Sanadhia et al. 2023. "Transformasi Dunia Pasar Tradisional Menjadi Dunia Bisnis Online Di Indonesia." *Jurnal Sahmiyya* 2(2): 367–75.
- Mei, No et xal. 2024. "Analisis Modal Sosial Pedagang Di Pasar Tradisional Pedagang Di Pasar Tradisional Secara Langsung Dengan Harga Yang Lebih Murah . Oleh Karena." 2(2): 297–308.
- Nabila, Sayu Larasati, and Ayik Mirayanti Mandagi. 2021. "Gambaran Sanitasi Pasar Desa Impress Pujasera Di Banyuwangi Tahun 2018." *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12(1): 1–16.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. "Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Prinsip Ekonomi Syariah (Studi Pada Pasar Subuh Lueng Putu Bandar Baru Pidie Jaya)." *Ayan* 15(1): 37–48.
- Puspitadewi, Teresia Retna et al. 2022. "Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat." (August 2023).
- TiRokayah, Si, and Gunawan Widjaja. 2022. "Hygiene Dan Kesehatan Lingkungan." *Cross-border* 5(1): 432–50.  
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1096>.
- Usfita, E. 2022. "Strategi Pengelolaan Kesehatan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Pada Puskesmas Kecamatan Kluet Selatan." <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20137/>.
- Utama, Ananda Muhamad Tri. 2022. "Identifikasi Sanitasi Pasar Tradisional Di Kota Banda Aceh (Studi Di Pasar AL Mahirah Banda Aceh)." 9: 356–63.